

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kegiatan manusia yang dilakukan dengan menggunakan ilmu matematika. Mulai dari melihat jam ketika bangun tidur, menghitung uang untuk berbelanja di pasar, membaca tabel-tabel, menghitung jarak, serta masih banyak kegiatan yang lainnya (Anditya, 2016:5). Menurut Indiyani dan Listiara (2006:11) banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika, salah satunya karena matematika itu berguna, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bahasa dan alat dalam pengembangan sains dan teknologi. Menurut Cockrof (dalam Indiyani dan Listiara, 2006:11) menyebutkan alasan-alasan perlunya belajar matematika, yaitu matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai, matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, matematika dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, teliti, dan kesadaran akan keruangan dan matematika dapat memberikan kepuasan terhadap usaha untuk memecahkan masalah yang menantang.

Dibalik pentingnya matematika sebagaimana pembahasan diatas, terdapat suatu permasalahan mengenai matematika yaitu kecemasan matematika atau *mathematics anxiety* yang biasa disebut juga dengan *math*

anxiety (Anditya, 2016:6). Menurut Makur dan Prahmana (2015:3), saat ini kecemasan matematika menjadi fenomena penting dan sering terjadi dalam dunia pendidikan. Menurut Safitri (2016:3), kecemasan matematika adalah perasaan cemas atau takut yang menimbulkan *ketidak-tenteraman* hati dalam hubungan dengan kegiatan-kegiatan matematika, misalnya kegiatan belajar-mengajar matematika atau rasa cemas dalam mengikuti tes matematika, bila keadaan ini dibiarkan pada akhirnya semua anak tidak akan menyukai pelajaran matematika dan hal ini sangat merugikan sekali bagi pengembangan ilmu pengetahuan siswa selanjutnya karena kemampuan berhitung merupakan dasar yang dapat menjadi pondasi bidang ilmu lainnya. Sedangkan menurut Anditya (2016:6), kecemasan matematika merupakan perasaan tertekan yang mempengaruhi kemampuan matematika, sikap negatif terhadap matematika ataupun merasa kurang percaya diri terhadap matematika. Peneliti menyimpulkan bahwa kecemasan matematika merupakan perasaan tertekan, khawatir, cemas, gelisah, tidak suka, maupun rasa takut seseorang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan matematika.

Berdasarkan hasil observasi mengenai tingkat kecemasan matematika siswa di MTs Aisyiyah Palembang pada hari Senin, 8 Januari 2018, terlihat gejala-gejala kecemasan matematika saat proses pembelajaran berlangsung. Gejala-gejala tersebut diantaranya yaitu siswa gelisah saat pelajaran matematika berlangsung, siswa diam dan tidak menjawab pertanyaan guru, siswa sering buang air kecil ketika pelajaran matematika berlangsung, siswa menjadi mudah marah saat belajar matematika di kelas,

siswa menggerutu atau menunjukkan ekspresi kesal jika soal yang diberikan guru terasa sangat sulit, siswa ingin duduk di kursi belakang saat belajar matematika, siswa takut bertanya pada saat pelajaran matematika berlangsung, siswa menundukkan kepala agar tidak terlihat oleh guru saat guru mengajukan pertanyaan, siswa menundukkan kepala ketika guru meminta seseorang untuk menyelesaikan soal di papan tulis, siswa mengandalkan teman saat mengerjakan tugas kelompok, siswa merasa panik karena tidak mengerjakan PR, siswa ingin pelajaran matematika cepat berakhir dan berganti dengan pelajaran lain, siswa tidak mengerjakan soal yang dianggap paling sulit, siswa kebingungan menjawab soal matematika yang diberikan guru, siswa tidak fokus saat pelajaran matematika di kelas dan siswa melamun saat pelajaran matematika berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian Putri dan Surya (2017) bahwa dari hasil pengumpulan data, 52 siswa memperoleh skor ≥ 35 yang berdasarkan *Skala Likert* termasuk dalam kategori tingkat kecemasan yang sangat tinggi, dan siswa memperoleh skor diantara kurang dari 14 sebanyak 0 siswa tidak cemas, skor 14–20 sebanyak 0 siswa kecemasan ringan, skor 21–27 sebanyak 0 kecemasan sedang, skor 28–34 sebanyak 3 siswa kecemasan berat. Skor ≥ 35 sebanyak 49 siswa kecemasan sangat berat atau panik. Selain itu, hasil penelitian Anditya (2016) menunjukan deskripsi tingkat kecemasan matematika yang terjadi pada siswa kelas XII Perawat Kesehatan 2 diantaranya 61,54% siswa terindikasi kecemasan matematika tingkat sedang, 30,77% siswa masih belum bisa dikategorikan

terindikasi atau tidak terindikasi kecemasan matematika, dan 7,69% siswa yang dinyatakan tidak memiliki permasalahan dengan matematika.

Menurut Wulandari (2013: 4), kondisi belajar yang membuat siswa merasa kurang nyaman dan bosan sehingga menyebabkan kecemasan pada diri siswa yang berdampak siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar dan lebih memilih menyibukkan diri dengan hal-hal lain. Selain itu, menurut Anditya (2016:10) kondisi situasi kelas yang kurang kondusif membuat siswa kesulitan memahami materi pembelajaran sehingga akan memicu timbulnya kecemasan matematika. Dengan demikian, menurut Amelia (2011:4) seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat mengurangi rasa kecemasan siswa terhadap pembelajaran matematika sehingga proses pembelajaran tersebut berjalan dengan menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Pendekatan yang bermakna bagi siswa adalah Pendekatan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Menurut Hadi (2017: 37), di dalam PMRI pembelajaran dimulai dari sesuatu yang riil sehingga siswa dapat terlihat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Selain itu, menurut Susanto (2013: 205-206), suatu prinsip utama PMRI adalah siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar sehingga siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri dengan mentransformasikan konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak kemudian menjadi hal-hal yang bersifat nyata bagi siswa. Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) juga merupakan salah

satu langkah yang dapat diambil agar pembelajaran matematika tidak terkesan sulit (Arifin, 2013:6).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dari Refi Elfira Yuliani (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan PMRI terhadap Tingkat Kecemasan matematika (Math Anxiety) di Sekolah Menengah Pertama” menyimpulkan bahwa adanya penurunan rata-rata tingkat kecemasan siswa kelas PMRI. Selain itu, Rossa Amelia (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) untuk Mengurangi Kecemasan Belajar Matematika Siswa” menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan PMRI dapat mengurangi kecemasan matematika siswa. Oleh karena itu, Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) merupakan salah satu solusi untuk dapat mengurangi kecemasan matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Pendekatan PMRI terhadap Tingkat Kecemasan Matematika Siswa Kelas VII di MTs Aisyiyah Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kecemasan matematika siswa dengan menggunakan pendekatan PMRI lebih rendah daripada dengan pembelajaran konvensional?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecemasan matematika siswa dengan menggunakan pendekatan PMRI lebih rendah daripada dengan pembelajaran konvensional.

D. Manfaat

Penelitian ini pada dasarnya memberi manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi peneliti selanjutnya

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Sebagai masukan (saran) mengenai pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pembaca

1. Sebagai sumbangan pemikiran untuk menambah ilmu pengetahuan.
2. Memperluas wawasan mengenai pendekatan pembelajaran.

c. Bagi sekolah

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program pembelajaran matematika di sekolah
2. Sebagai masukan (saran) kepada guru mata pelajaran matematika agar dapat menerapkan pendekatan PMRI dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengurangi kecemasan matematika siswa.
3. Sebagai dorongan (motivasi) terhadap siswa agar dapat menyukai pelajaran matematika